

Realisme 'Kekejaman'

Oleh Vukar*

D I sela-sela program pameran lukisan bertajuk Realisme, di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat, yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)—berlangsung 24 September hingga 8 Oktober 2003—digelarlah sebuah diskusi berjudul Realisme dalam Kandungan Sejarah dan Peristiwa. Di antara pembicara pada diskusi tersebut adalah Merwan Yusuf, seorang kritikus seni yang kini menjabat Ketua Komite Seni Rupa DKJ.

Merwan Yusuf, dalam makalahnya tentang sejarah seni rupa realisme, mengatakan sejarah seni rupa realisme—menurut bukti-bukti secara *de facto*—dimulai oleh Gustave Courbet (1819-1877) lewat manifestonya *L' Art Vivant* ('seni sebagai sesuatu yang hidup') bersama kelompok Ecole de Fontainebleau, di antaranya Francois Millet, penyair Charles Baudelaire, Paul Proudhon, dan beberapa temannya.

Istilah realisme pertama kali diperkenalkan kritikus seni Gustave Planche pada 1833 untuk menunjukkan corak karya yang tidak mempunyai imajinasi dan kecerdasan—terbatas hanya pada observasi detail dari realitas. Kemudian istilah ini dipergunakan oleh kritikus seni Theophile Gautier yang terkenal dengan slogan "Perlihatkan kepadaku malaikat, biar aku lukis dia!" Satu sikap arogansi kaum realisme terhadap aliran romantis zaman itu.

Sejak itu realisme berkembang dan menyusup ke daratan-daratan Eropa, Amerika Serikat, negara-negara sosialis, dan kawasan dunia ketiga lainnya termasuk Indonesia.

Bagaimana dengan realisme Indonesia? Sejarah realisme di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran Raden Saleh (1814-1880) sebagai pelopor dan tangan pertama yang mempelajari teknik realisme secara langsung dari tempat asalnya, kemudian diteruskan oleh kelompok Persagi yang dimotori S Soejono, Dullah, Hendra Gunawan, Affandi, Basuki Abdullah, Agus Djaja, Henk Ngantung, Joko Pekik, dan lain-lain.

Menurut realisme, benda-benda yang ditangkap melalui proses empiris indrawi tidak dipengaruhi oleh ide subjek. Proyeksi benda adalah hasil metode interpretasi jiwa manusia. Anjurannya adalah, keterikatan pada fakta atau kejadian, dan bukan pada apa yang diharapkan serta menabuhkan upaya pengabstraksian dan idealisasi objek-objek.

Tetapi, satu hal yang unik dalam sejarah seni rupa realisme Indonesia dari masa kolonialisme, revolusi, kemerdekaan, Orde Lama sampai Orde Baru adalah tak satu pun yang menggambarkan 'kekejaman' sebagai realitas masa itu.

Ada dua teori yang dapat dilakukan sebagai pendekatan. Pertama, teori ekonomi Vilfredo Pareto (1848-1923) tentang prinsip residum dan derivasi, yang ditulisnya dalam *Tratto di Sociologia Generale* (1916). Residum (inti) sebagai dasar tetap sebuah tindakan dan derivasi (turunan) sebagai 'alasan atau pembenaran' yang terjadi akibat kombinasi dari beberapa residum.



■ DEWAN KESENIAN JAKARTA

■ **Transfusi (1987)**
Karya Semsar Siahaan

Kekejaman sebagai residum

Salah satu residum realisme Indonesia yang terkaburkan oleh derivasi-derivasi kekuasaan adalah teks 'kekejaman'. Dari periode kolonial, revolusi, kemerdekaan, Orde Lama, sampai Orde Baru—hampir tidak ditemukan realisme yang mengabadikan realitas kekejaman tiap periode, yang menurut bukti-bukti sangat real adanya. Mengapa kekejaman kolonialisme Jepang masa penjajahan tidak terekam dalam realisme Indonesia? Mengapa pembantaian massal pasca-G-30-S/PKI yang menghabiskan ribuan nyawa tidak terabadikan dalam realisme Indonesia. Mengapa korban Tanjung Priok, penulisan mahasiswa, peristiwa Timor-Timur, dan kekejaman operasi militer di Aceh tidak terlukis dalam seni rupa Indonesia? Justru yang terlihat adalah realisme Indonesia yang indah dan heroik, objek yang pasif, dengan teknis realisme seadanya. Seolah-olah kodrat realisme sebagai pencatat zamannya tidak memberanakkan realitas yang real.

Kenyataan ini menurut konsep derivasi sebagai alasan yang sering mengaburkan unsur residumnya. Di mana derivasi 'pseudo-logis' lebih meyakinkan dari bukti-bukti logis. Residum agresi terderivasi menjadi tindak kekejaman. Kebencian menjadi alat legitimasi untuk menghancurkan identitas lain, kemudian berkat derivasi-derivasi kekejaman menjadi sesuatu yang sah. Entah atas nama nasio-

nalisme, sparatisme, integrasi, primordialisme, maupun agama. Dan, dunia realisme sibuk dengan residum dan derivasinya masing-masing.

Kerangka kedua adalah teori agresi Konrad Lorenz dan Sigmund Frued. Menurut Konrad dan Frued, tabiat kekejaman tidak dapat dihilangkan dari sejarah kehidupan manusia. Kehendak agresi yang terdapat dalam diri manusia adalah sesuatu yang permanen, menjadi ciri bawaan sejak lahir dan berasal dari insting kematian (*death instinct*), yang salah satu indikasinya adalah kecenderungan untuk membuat kerusakan terhadap diri sendiri dan hal-hal yang berada di luar dirinya. Agresi bukan reaksi dari rangsangan yang ada di luar dirinya, melainkan suatu dorongan yang terus-menerus bergelora dan berakar secara organis.

Menurut Konrad dan Freud, unsur agresi bersifat mengalir dan tidak selalu menjadi aksi dari rang-

sangan luar. Unsur itu berkumpul secara kontinu di pusat saraf, kemudian mengalami ledakan jika sudah sampai pada puncak energi. Bahkan untuk menyalurkan dorongan tersebut manusia menciptakan stimulasi dan fasilitas-fasilitas lewat lembaga-lembaga kemasyarakatan, badan militer, partai-partai, ideologi kekuasaan, bahkan institusi pendidikan sekalipun—lihat peristiwa STPDN—dan lain sebagainya.

Kemudian setelah agresi menjadi aktual, episode berikutnya adalah terjadinya '*vengeful destructiveness*' atau 'kedestruktifan kesumat' yang

wujudnya merupakan reaksi spontan terhadap siksaan—yang kemudian berubah menjadi kekejaman yang memperturutkan hawa nafsu atau lebih populer dengan istilah 'haus dendam'.

Sehubungan dengan realisme, sesuatu yang tidak bisa dimengerti adalah di manakah residum ini disembunyikan dalam sejarah realisme seni rupa Indonesia. Apakah karena tidak berarti? Atau tidak menarik? Tidak pantas ditaruh di dinding

rumah dan gedung pencakar? Apakah karena kultur ketimuran kita yang menabuhkan realitas ini, atau karena estetisasi dari estetik yang lugu?

Titik terang

Tak berapa lama, memasuki era 90-an, suatu yang dramatis terjadi. Titik terang mulai terlihat. Di penghujung masa reformasi, sekitar 1993-an, embrio residum yang tersembunyi tampaknya mulai muncul dengan kehadiran Semsar Siahaan, lewat karyanya dalam rangka Biennale Seni Rupa IX. Residum-residum yang terkubur itu diperlihatkan sebagai realitas. Dinding-dinding bekas reruntuhan ruang pameran lama dilukisi dengan sketsa-sketsa hitam putih yang melukiskan 'kekejaman berdarah' yang mewarnai realitas sejarah Indonesia. Di bagian tengah bekas ruang pameran dibuat kubangan manusia yang terkubur tanpa indentitas.

Sejak itu residum kekejaman dalam realisme Indonesia yang terisolir mulai perlahan-lahan menyala. Lukisan-lukisan yang bertema kekerasan tampil tanpa 'takut-takut'. *Exhibition* kekejaman bermunculan seperti jamur di musim hujan. Dan puncaknya ketika kekuasaan otoritarian-demokrasi Soeharto runtuh, lukisan-lukisan bertema "*suppression*" menjadi euforia tersendiri. Pada masa selanjutnya, tidak sulit menemukan lukisan dengan objek manusia yang dimutilasi, berdarah, dan terbelenggu.

Tetapi, setelah reformasi berjalan beberapa dekade, residum tema-tema kekejaman mengalami pertumbuhan drastis. Penawaran yang diajukan melebihi kapasitas. Kekejaman menjadi industri yang murah. Realisme tidak lagi berada pada wilayah estetis, tetapi meruak memasuki ruang-ruang privasi, memasuki kamar-kamar keluarga. Media massa dengan kelicinannya mengemas residum kekejaman menjadi hiburan. Televisi menjadi realisme yang realistik. Insting agresi yang semula diperlakukan untuk perburuan terhadap binatang ditransformasi ke dalam manusia lewat jaringan komunikasi dan peristiwa media. Kekejaman menjadi realitas sehari-hari, menjadi fasilitas formal untuk menyalurkan insting agresi. Estetika menjadi derivasi seniman yang tak tersalur. Mungkin, ambivalensi inilah yang membuat para pelukis terdahulu tidak berkeinginan mengabadikan realisme kekejaman.

*) Ketua divisi program Pengkajian Data Seni Rupa Jakarta, Bidakasena.